

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra didefinisikan bukan berdasarkan kefiktifan atau keimajinatifannya, melainkan karena sastra menggunakan bahasa dengan cara yang unik. Menurut Sumarno dan Saini (2007:07), sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang menggunakan bahasa sebagai media. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:786), sastra mengandung pengertian, kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik dan lirik.

Jadi, sastra merupakan tulisan berupa ungkapan pengarang berdasarkan pengamatannya mengenai kehidupan dan dibuat dengan bahasa yang indah.

Dunia kesustraan juga mengenal karya sastra berdasarkan cerita atau realita.

Karya yang demikian menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:4), terbagi dalam dua bentuk yaitu fiksi (prosa, puisi dan drama) serta nonfiksi (biografi,

sejarah, esai). Menurut pandangan Semi (1993:8) menyatakan bahwa, karya sastra

merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan sebagai objek kajiannya. Adapun fungsi karya sastra

menurut Amriyan Sukandi (dalam Natiqolul, 2012:2) adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis dari

manusia pembuatnya. Ide tersebut disampaikan lewat amanat yang pada umumnya terdapat dalam suatu karya sastra.

Jenis karya sastra ada beberapa macam, salah satunya adalah film. Film merupakan jenis karya sastra yang diminati oleh masyarakat. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain, karena penyampaian informasi maupun pesan melalui media film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain informasi ataupun pengetahuan, penonton juga dapat memperoleh hiburan (Joseph, 2011: 8).

Film merupakan gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Secara etimologi film berasal dari kata *Cinematographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi definisinya adalah melukis gerak dengan cahaya. Selanjutnya, pengertian film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Joseph, 2011:11).

Pembagian film secara umum menurut Pratista (2008:4), ada tiga jenis, yakni film dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film dokumenter dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu laporan perjalanan, sejarah dan biografi dan/atau

autobiografi. Film autobiografi adalah film yang mengupas secara kronologis kehidupan penulis sejak dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau kesuksesan tokoh).

Salah satu film yang menceritakan perjalanan hidup adalah *Hitsudan Hostess*. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan film *Hitsudan Hostess* yang diangkat dari novel berisi kisah nyata tentang kehidupan seorang *hostess* yang ditulis sendiri oleh Saito Rie. *Hitsudan* adalah berkomunikasi melalui tulisan, sedangkan *hostess* adalah wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu di sebuah klub malam, sehingga jika diartikan wanita penghibur yang berkomunikasi melalui tulisan.

Film ini menceritakan tentang seorang gadis penderita tuna rungu bernama Saito Rie. Ibunya yang bernama Saito Emiko, menginginkan Rie tumbuh seperti anak-anak normal lainnya. Keinginannya itu membuat Emiko selalu mengajarkan bahasa isyarat kepada Rie. Ibunya selalu berpesan untuk menjadi yang nomor satu. Kata-kata itulah yang lambat laun menjadi beban bagi kehidupan Rie. Rie selalu menjadi juara di sekolahnya namun di lain sisi Rie juga selalu diejek oleh teman-temannya karena kondisinya yang tuna rungu. Pada suatu hari, Rie memutuskan untuk bekerja dan berhenti sekolah karena tidak tahan dengan tekanan yang diterima dari ibunya serta ejekan dari teman-temannya. Kemudian Rie secara tidak sengaja bertemu dengan seorang wanita paruh baya yang menjadikannya *hostess* di Aomori. Pada akhirnya, Rie bisa membuktikan pada ibunya bahwa Rie berhasil menjadi nomor satu.

Setiap manusia berhak memilih, menentukan dan mewujudkan eksistensinya. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan manusia. Akan tetapi, itu tidak terjadi pada kehidupan Rie karena Rie hidup dalam kekangan ibunya.

Hingga akhirnya Rie berontak untuk mencari jati diri dan mewujudkan eksistensinya. Upaya pencapaian eksistensi yang dilakukan oleh setiap individu tentunya akan menemui berbagai macam hambatan dan rintangan. Inilah permasalahan yang dialami Saito Rie.

Film *Hitsudan Hostess* memberikan gambaran tentang bagaimana tokoh utama, Saito Rie, telah mengambil keputusan untuk memilih menjadi *Hostess*.

Pilihan ini diambil untuk mewujudkan eksistensinya. Pilihan hidup menjadi pembahasan di dalam filsafat eksistensialisme. Film ini menarik untuk diteliti, karena film ini menghadirkan sosok manusia yang berusaha melalui suatu proses untuk menjadi seorang yang berhasil mencapai apa yang diinginkan.

Eksistensialisme adalah salah satu aliran yang ada pada filsafat yang membahas tentang keberadaan manusia. Sartre mengartikan eksistensialisme sebagai manusia bebas yang menjatuhkan pilihan hidupnya berdasarkan pilihannya sendiri, sampai akhirnya bisa mewujudkan eksistensinya pada semua orang yang telah memandang sebelah mata (dalam Nugroho, 2013:11). Hidup adalah pilihan, sulitnya perjalanan hidup untuk mencapai puncak eksistensi bukan berarti harus menyerah melainkan harus berani menunjukkan pada semua orang “inilah saya” dan bertanggung jawab pada pilihan hidupnya.

Sartre merupakan tokoh eksistensialisme yang memiliki masa lalu kelam sama seperti Saito Rie. Jika Sartre mengalami kelainan fisik yaitu mata juling, sedangkan Rie mengalami tuna rungu. Sartre dan Rie juga memiliki kemiripan pada perjalanan hidupnya. Mereka sama-sama tumbuh dari keluarga yang berkecukupan namun seiring berjalannya waktu, orang-orang yang hadir di kehidupannya menjadi *boomerang* bagi mereka, karena orang lain tidak bisa menerima kekurangan fisik yang terjadi dalam diri Sartre dan Rie. Untuk itu mereka memutuskan memilih jalan hidupnya sendiri untuk mencapai eksistensi.

Sartre menjabarkan eksistensialisme ke dalam beberapa pemikiran, diantaranya, kebebasan diartikan bahwa manusia bebas menentukan jalan hidupnya, dan tentunya harus siap menerima resiko meski dalam situasi terburuk sekalipun (dalam Nugroho 2013:119). Kefaktaan adalah sesuatu yang tidak mungkin ditiadakan karena manusia bisa melupakan sebentar atau memanipulasinya atau mengolahnya, namun kefaktaan itu tetap dan selalu ada (dalam Hassan, 2014:242). Kecemasan terjadi ketika manusia memilih keputusan yang belum tentu dapat diterima oleh orang lain. Tanggung jawab merupakan konsekuensi yang harus diambil oleh manusia ketika sudah memilih jalan hidupnya (dalam Hassan, 2014:240).

Pemikiran-pemikiran Sartre tentang eksistensialisme, membuat penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana tokoh Saito Rie menunjukkan keberadaannya, melalui skripsi yang berjudul "EKSTENSISI TOKOH SAITO RIE SEBAGAI *HOSTESS* DALAM FILM *HITSUDAN HOSTESS* KARYA SUTRADARA HAJIME TAKEZONO (Ditinjau Melalui Filsafat Eksistensialisme

Sartre)”. Selain eksistensialisme Sartre, penulis juga menggunakan tokoh dan penokohan dalam proses analisis. Teori tokoh dan penokohan merupakan teori yang membahas tentang sifat, sikap dan karakter suatu tokoh dalam cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2007:165). Oleh karena itu, penulis memadukan aliran eksistensialisme serta tokoh dan penokohan agar diperoleh hasil analisis yang terperinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, ditinjau melalui eksistensialisme Sartre adalah bagaimana upaya mencapai eksistensi tokoh Saito Rie dalam film *Hitsudan Hostess* karya sutradara Hajime Takezono.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, ditinjau melalui eksistensialisme Sartre adalah mendeskripsikan upaya pencapaian eksistensi tokoh Saito Rie dalam film *Hitsudan Hostess* karya sutradara Hajime Takezono.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis (Ratna, 2004:53). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah

film *Hitsudan Hostess* karya sutradara Hajime Takezono. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Hitsudan Hostess* karya sutradara Hajime Takezono dan merumuskan masalah tentang eksistensi tokoh Saito Rie.
2. Mengumpulkan data yang sesuai dengan topik yang akan dibahas yaitu eksistensialisme.
3. Menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan filsafat sastra, eksistensialisme Jean Paul Sartre, teori tokoh dan penokohan, teori *mise-en-scene* dan teknik pengambilan gambar.
4. Merujukkan kebebasan, kefaktaan, kecemasan, tanggung jawab yang ditemukan dalam film *Hitsudan Hostess* dengan fakta-fakta yang terdapat dalam aliran eksistensialisme Sartre.
5. Membahas dan menjelaskan mengenai hubungan aliran eksistensialisme Sartre dengan yang data yang terdapat pada film *Hitsudan Hostess*.
6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.
7. Membuat laporan tertulis.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran singkat pada masing-masing bab, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan tentang filsafat sastra, menguraikan tentang eksistensialisme Jean Paul Sarte, tokoh dan penokohan, menguraikan tentang unsur sinematik serta penelitian terdahulu.

Bab III : Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi sinopsis dari film *Hitsudan Hostess*, tokoh dan penokohan dalam film serta upaya pencapaian eksistensi tokoh berupa kebebasan, kefaknaan, kecemasan, tanggung jawab.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan atas seluruh uraian-uraian pada bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.